

## **PELATIHAN SEKS EDUCATION MELALUI CERITA BONEKA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK USIA DINI PADA IGTK MA'ARIF JEMBER**

**Hadiqotul Luluk<sup>1)</sup>, Barokah Widuroyekt<sup>2)</sup>, Inneke Putri Widyan<sup>3)</sup>,  
Yurike Kinanthy Karamoy<sup>4)</sup>, Arifin Nur Budiono<sup>5)</sup>**

<sup>1,2)</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

<sup>3)</sup>Fakultas Ekonomi, Univeristas Terbuka

<sup>4,5)</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Jember

*lulu@ecampus.ut.ac.id*

### **Abstract**

The aim of implementing the service is to provide in-depth understanding and train the skills of IGTK Ma'arif Jember in improving the ability to use the puppet story method as an effort to prevent sexual violence in schools. The Service Method is implemented through three stages, namely survey, implementation and evaluation. Through sex education training using the puppet story method, it is hoped that there will be a significant increase in the abilities of IGTK Ma'arif Jember when providing sex education material to students in their respective schools. This sex education training not only provides conceptual knowledge, but also emphasizes practical application. By providing early childhood sex education material, puppet story method material and practice, participants are given the opportunity to apply the concept of early childhood sex education as an effort to prevent sexual violence in the school environment. Therefore, sex education training can increase IGTK Ma'arif Jember's understanding of the importance of sex education from an early age, having the ability to tell stories with dolls to convey appropriate preschool sexuality concept messages, IGTK Ma'arif Jember can apply the doll story method in their respective schools -each.

*Keywords: sex education, doll stories, early childhood.*

### **Abstrak**

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian adalah memberikan pemahaman mendalam dan melatih keterampilan IGTK Ma'arif Jember dalam meningkatkan kemampuan menggunakan metode cerita boneka sebagai upaya untuk mencegah kekerasan seksual di sekolah. Metode Pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu survey, pelaksanaan dan evaluasi. Melalui pelatihan seks education dengan menggunakan metode cerita boneka, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan IGTK Ma'arif Jember ketika memberikan materi seks education pada siswa di sekolahnya masing-masing. Pelatihan seks education ini tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, melainkan juga menekankan pada aplikasi praktis. Melalui pemberian materi pendidikan seks anak usia dini, materi metode cerita boneka dan praktik, peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan konsep pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pelatihan seks education dapat meningkatkan pemahaman IGTK Ma'arif Jember tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini, memiliki kemampuan teknik bercerita dengan boneka untuk menyampaikan pesan konsep seksualitas prasekolah yang sesuai, IGTK Ma'arif Jember dapat menerapkan metode cerita boneka di sekolahnya masing-masing.

*Keywords: seks education, cerita boneka, anak usia dini.*

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa keemasan atau momen emas. Antara usia 0 dan 8 tahun, anak-anak memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dengan cepat. Rasa ingin tahu yang tinggi dikombinasikan dengan kecepatan otak anak untuk menyerap berbagai informasi di sekitarnya. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang sangat besar dengan aktif menanyakan masalah yang mereka temui dan melakukan penelitian untuk menemukan berbagai jawaban yang mereka inginkan. Seks adalah salah satu hal yang sangat ingin diketahui anak-anak.

Menurut Santrock (2005), Seks sendiri mengacu pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang tidak dapat diubah sejak lahir. Freud menggambarkan Perkembangan psikoseksual anak berlangsung dalam beberapa periode: periode oral (0-1 tahun), periode anal (1-3 tahun), periode falik (3-6 tahun), periode laten (6-12 tahun), dan periode genital (lebih dari 12 tahun). Anak prasekolah berfokus pada alat kelamin mereka. Anak-anak biasanya belajar tentang perbedaan jenis kelamin, menjadi penasaran dengan anggota tubuh mereka, dan bertanya-tanya tentangnya. Pengetahuan seksual yang baik harus diimbangi dengan rasa ingin tahu yang besar tentang seks.

Anak-anak mungkin memiliki pemahaman seksual yang tidak benar tentang alat reproduksi, proses reproduksi, dan seksualitas. Hal ini dapat mempengaruhi penyimpangan seksual. Huraerah (2012) menyatakan bahwa Penyimpangan seksual termasuk kekerasan seksual. Hubungan seksual yang dilakukan dengan kekerasan, melanggar hukum, dan bertentangan

dengan norma agama disebut kekerasan seksual.

Kekerasan seksual pada anak adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas seksual orang dewasa yang melibatkan anak-anak. Anak-anak sangat rentan terhadap tindak kekerasan seperti kekerasan fisik, pelecehan, atau bahkan pemerkosaan. Kekerasan ditandai dengan kekuatan fisik pelaku. Kekerasan seksual pada anak dapat memiliki dampak traumatis yang berbeda-beda pada setiap individu dan sangat mengkhawatirkan karena dapat mempengaruhi kehidupan secara keseluruhan. Perbuatan ini menyebabkan perilaku, trauma fisik, psikis, dan sosial.

Salah satu tindakan yang paling cepat adalah upaya pencegahan atau preventif untuk mengurangi jumlah kejadian kekerasan seksual yang terjadi dan upaya rehabilitatif untuk menangani akses yang sudah terjadi ke kekerasan seksual (Nurnaeni, 2020). Upaya pencegahan harus dilakukan secepat mungkin, terutama jika korbannya adalah anak-anak. Anak-anak akan lebih mampu melindungi diri dari ancaman dan manipulasi tubuh dari orang dewasa jika mereka diajarkan seksualitas mereka sedini mungkin (Marini et al., 2023). Ini adalah apa yang disebut pendidikan seks anak.

Metode pelatihan yang inovatif dan menarik diperlukan untuk membantu IGTK dalam memberikan materi seks edukasi kepada anak-anak usia dini dengan cara yang mereka pahami dan terima. Penggunaan cerita boneka telah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting ke anak-anak dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Namun, dalam konteks Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak, penerapan pelatihan seks edukasi melalui cerita boneka sebagai usaha belum banyak

penelitian atau pengembangan sistematis yang dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual. Oleh karena itu, pengabdian yang dilakukan menggunakan pendekatan ini dalam konteks IGTK akan memberikan kontribusi penting dalam upaya untuk menghentikan kekerasan seksual terhadap anak-anak di bawah umur.

Pendeskripsian peristiwa nyata atau fiksi disebut cerita. Kegiatan pembelajaran melalui cerita menjadikan proses pembelajaran jadi menarik sehingga membuat peserta belajar menerima informasi dengan cara mendengar, sehingga mereka dapat memahami dan mengerti apa yang sudah mereka dengar.

Mendengar juga dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dan kemampuan sosial, intelektual, bahasa, dan konsentrasi (Aprilaz, 2018). Selain itu, menggunakan boneka untuk belajar bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak untuk bercerita atau berbahasa lisan (Marini et al., 2023).

Dengan demikian, pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan seks edukasi melalui cerita boneka untuk IGTK sebagai upaya untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak usia dini, akan mengisi celah pengetahuan dan membantu meningkatkan secara keseluruhan kualitas pendidikan anak usia dini. Metode pendidikan harus ditentukan untuk menetapkan tahapan dan tujuan pendidikan (Marini et al., 2023). Bantuan bercerita adalah salah satu cara untuk mengajar anak. Dengan mengikuti pelatihan seks edukasi melalui cerita boneka diharapkan IGTK Ma'arif dapat memiliki keterampilan memberikan materi seks edukasi pada anak usia dini di sekolahnya masing-masing. Keterampilan yang dapat dimiliki setelah mengikuti pelatihan ini diantaranya keterampilan komunikasi

yang efektif, keterampilan empati, keterampilan mengolah kelas, keterampilan bermain peran dan menyajikan materi.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim Universitas Terbuka Jember dilaksanakan pada kelompok IGTK Ma'arif Jember. Metode yang digunakan pada kegiatan ini ada tiga tahapan yaitu survey, pelaksanaan program pelatihan, dan evaluasi.

Pada kegiatan awal melakukan survey dan identifikasi masalah dengan menemui ketua IGTK Ma'arif Jember dalam rangka silaturahmi dan menyampaikan maksud dan tujuan mengenai pelaksanaan PKM team dosen Universitas Terbuka Jember, selanjutnya berdiskusi bersama pengurus IGTK Ma'arif Jember mengenai masalah yang sering dihadapi kelompok.

Pada tahap pelaksanaan tim dosen juga menyebarkan quisioner kepada 50 peserta pelatihan. Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru tk Ma'arif Jember tentang seks education pada anak usia dini. Setelah pretest diberikan, maka masuk pada tahap pemberian pelatihan tentang seks education melalui cerita boneka sebagai upaya untuk menghentikan kekerasan seksual anak pada IGTK Ma'arif Jember, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung.

Selanjutnya tahap evaluasi, tahap ini tim dosen Univeristas Terbuka Jember memberikan post test tentang pemahaman materi yang telah disampaikan. Capaian kegiatan ini adalah menghasilkan guru TK dapat memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mencegah kekerasan seksual

pada anak usia dini dengan mengajarkan mereka cara menggunakan cerita boneka dan pendidikan seks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan seks education melalui cerita boneka merupakan salah satu alternatif cara untuk mencegah perilaku seksual anak usia dini pada IGTK Ma'arif Jember yang diawali dengan pemberian angket pada 50 peserta untuk mendapatkan gambaran awal pemahaman seks education pada anak usia dini didapatkan hasil analisis angket sebelum diberikan pelatihan sebesar 75 % peserta pelatihan IGTK Ma'Arif Jember belum memahami pemahaman yang mendalam tentang cara mengajarkan konsep privasi, batasan tubuh, dan keselamatan kepada anak usia dini. Adapun tahap pelaksanaan, tim pengabdian kepada masyarakat menyampikan materi pelatihan sebagai berikut:

### 1. Materi pendidikan seksual



Gambar 1. Penyampaian Materi

Usia ini adalah masa kehidupan yang unik dan merupakan proses perubahan yang berlangsung seumur hidup, secara bertahap, dan konsisten, yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan, dan kesempurnaan fisik dan rohani (Husnuziadatul Khairi,2018).

Anak-anak memerlukan pendidikan seks, atau pendidikan seks. Ini mungkin terdengar asing bagi anak-anak, tetapi pemahaman tentang

seksualitas sangat bermanfaat bagi generasi penerus bangsa untuk mengurangi dan mencegah tindakan menyimpang (Farid Wajdi, 2021).

Pendidikan seks mengacu pada cara informasi dikomunikasikan dan dibentuk tentang jenis kelamin atau seks, hubungan antar jenis kelamin, identitas jenis kelamin, dan keintiman (Risty, 2017).

Solihin menyatakan bahwa ada sejumlah tujuan untuk pendidikan seksual anak usia dini, seperti: (1) Anak-anak akan memahami perubahan yang terjadi pada diri mereka sebagai akibat dari perkembangan dan pertumbuhan manusia, termasuk perubahan biologis, psikologis, dan psikoseksual, (2) jenis kelamin atau seks, identitas jenis kelamin, hubungan antar jenis kelamin, dan keintiman memperoleh pengetahuan mengenai peran organ reproduksi manusia yang sudah mulai "bekerja", sehingga anak akan lebih waspa dalam menjaga dan merawatnya, (3) mempelajari dan memahami banyak tindakan seksual menyimpang yang harus dihindari, (4) mengetahui berbagai konsekuensi penyalgunaan alat reproduksi yang dapat mengancam kesehatan fisik dan mental.

Pada masa ini anak-anak yang memasuki masa usia dini dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya bisa dibilang sangat cepat. Perkembangan kecerdasan yang luar biasa pada usia ini sangat penting dibandingkan dengan usia selanjutnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa kurangnya pengetahuan anak tentang cara menjaga agar anggota tubuhnya tidak dipegang oleh orang lain adalah penyebab beberapa kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini peran orang tua dalam mendidik anak dan memberikan seks

education sedini mungkin sangat diperlukan.

Sekolah hanya memberikan pendidikan seks sebagai tambahan. Orang tua, terutama ibu, harus mengajarkan anak-anak mereka tentang seks sejak dini, sesuai dengan tahap usia mereka (Uci, 2020).

## 2. Metode penggunaan boneka sebagai media bercerita



Gambar 2. Praktik Cerita Boneka

Sebuah cerita disampaikan secara lisan dan bertujuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. Ini dapat menggambarkan tindakan atau kejadian yang benar-benar terjadi atau rekaan (Siti Khasinah, 2015).

Menurut Tarigan, salah satu cara berbicara memberikan informasi adalah bercerita. Disebutkan demikian karena bercerita termasuk dalam konteks informatif yang bertujuan untuk mengklarifikasi arti.

Metode bercerita dengan mulai mengenalkan bagaimana bentuk emosi. Dengan metode ini diharapkan anak dapat memahami dan anak-anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan emosionalnya dengan mengenal bentuk emosi secara lisan melalui cerita. Guru yang baik akan membuat anak tertarik dalam ceritanya dan memungkinkan kemampuan emosionalnya berkembang (Septia, 2017)

Pada pertemuan kedua, masing-masing kelompok melakukan simulasi praktik bercerita dengan memanfaatkan boneka dengan materi terkait seks education, kelompok yang tidak praktik akan memberikan umpan balik. Setelah diberikan pelatihan terdapat peningkatan pemahaman dalam memberika seks education melalui cerita boneka sebagai upaya pencegahan seksual pada anak usia dini.

Diakhir pelatihan peserta diberikan angket post test untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman tentang seks education pada anak usia dini, dari hasil menunjukkan IGTK Ma'arif Jember sudah memiliki pemahaman yang baik dan keterampilan bercerita boneka mengenai seks education.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan seks education melalui cerita boneka sebagai bagian dari upaya untuk menghentikan kekerasan seksual pada anak usia dini melalui peningkatan pemahaman IGTK Ma'arif Jember tentang pentingnya pendidikan seks sejak dinimiliki kemampuan teknik bercerita dengan boneka untuk menyampaikan pesan konsep seksualitas prasekolah yang sesuai, IGTK Ma'arif Jember dapat menerapkan metode cerita boneka di sekolahnya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriananta, I. B., Wakhid, U. N., Hidayah, N., & Karyani, U. (2022). Rancangan Intervensi Psikoedukasi Video Boneka Tangan Sebagai Upaya
- Aprilaz, I. (2018). Perbandingan Efektivitas Antara Metode Video dan Cerita Boneka dalam

- Pendidikan Seksual Terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah Tentang Personal Safety Skill.
- Antoni, H., Prihatini, H. L., & Berliana, M. (2022). Sekolah Gerakan Saya Berani Solusi Penghapusan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Anak Dimasa Pandemi Covid-19. *Palar | Pakuan Law Review*, 8(1), 136–143. <https://doi.org/10.33751/palar.v8i1.4677>
- Farid Wajdi, Asmani Arif, “Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual”, *Jurnal Abdimas Indonesia*, (2021), Vol. 1. No. 3. hal 131.
- Husnuzziatatul Khairi, “Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun”, *Jurnal warna*, (2018), Vol. 2, No. 2. hal 16.
- Marini, G., Kes, N. M., Husna, A. R., Kes, N. M., Sola Mardiana, M., & Winda Ayu Sholikhah, M. (2023). Educating Sexual Education in Efforts to Prevent Violence and Sexual Abuse in Elementary Children in Muhammadiyah Elementary School Surabaya (Escaped the Higher Education Funding Program PKM).
- Mu’alim, M. (2023). Problematika Penerapan Dispensasi Kawin Berdasarkan Pasal 7 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Terhadap Perkawinan Anak Di Kabupaten Jember. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Nurnaeni. (2020). Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari*, 14–22.
- Prayoga, G. (2023). Critism of Toxic Masculinity in The Power Of The Dog Movie Based on Social Context. *Social Science Studies*, 3(6), 500–527.
- Qonita Maulidya Azzahra, Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me”, *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, (2020), Vol. 4, No. 1. Hal 80-81
- Risty Justicia, “Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini”, *Early Childhood*, (2017), Vol. 1 No. 2. hal 2.
- Santriati, A. T. (2020). Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang Undang Perlindungan Anak. *El Wahdah*, 1(1), 1–13.
- Suryani, I. (2019). Upaya Preventif UNICEF (United Nations Children’s Fund) Dalam Pencegahan Kejahatan Seksual Pada Anak. *Jurusan Teknik Kimia USU*, 3(1), 18–23.
- Uci Ciptiasrini, Aida D. Astarie, “Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap